

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang menjadi penghubung atau peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode masa ini, banyak perubahan yang terjadi mulai dari faktor fisik, psikologi, dan fungsi seksual (Kartono, 1995). Menurut WHO 1974 remaja merupakan suatu periode masa di mana seseorang atau individu mengalami perkembangan seperti dengan menunjukkan tanda-tanda kematangan seksualitasnya, dan juga individu tersebut mengalami perkembangan psikologi dan pola berpikir yang sebelumnya seperti anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi perubahan ketergantungan sosial yang sebelumnya penuh menjadi mandiri.

Maka dari itu, masa remaja merupakan periode masa di mana seseorang atau individu mengalami periode masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan ditandai dengan berbagai perkembangan dalam segala cakupan, meliputi perubahan fisik yang di tunjukan dengan kematangan organ reproduksi dan juga psikologi yang menunjukkan perubahan pola berpikir.

Dewasa ini muncul istilah generasi milenial atau generasi untuk mereka yang lahir pada rentang usia awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Menurut Yuswohady melalui artikel *Millennial Trends* (2016) generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang sering disebut juga sebagai *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Gen-Y*, *Net Generation*, dan *Peter Pan Generation*. Generasi ini disebut sebagai generasi milenial karena mereka yang hidup pada periode masa generasi ini hidup pada pergantian milenium, dan di waktu yang sama era teknologi digital mulai masuk dan menjadi kebutuhan hidup.

Menurut hasil penelitian oleh Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan sebagai generasi millennial atau milenium, istilah generasi Y mulai dipergunakan pada editorial koran di Amerika Serikat pada Agustus 1993. Dalam kehidupan generasi milenial, mereka memakai banyak teknologi yang mempermudah

komunikasi dan informasi seperti Email dan SMS juga media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain.

Hal ini menyimpulkan bahwa generasi Y merupakan generasi yang berada pada periode era *Internet Booming*, dan dapat diartikan juga jika generasi milenial merupakan generasi yang lahir antara 1980 sampai 2000 yang di mana pada periode tersebut merupakan periode kemajuan teknologi yang sedang berkembang pesat, dan dalam rentang usia, generasi milenial merupakan generasi yang memiliki rentang usia mulai dari 15 sampai 34 tahun. Pada rentang usia tersebut muncul suatu masalah yang disebut dengan *Quarter Life Crisis* atau bisa diartikan dengan krisis seperempat abad. Dilansir dari situs Alodokter, kondisi ini membuat seseorang atau individu merasa cemas, gelisah, risau, dan bingung akan tujuan hidupnya, dalam kondisi ini, biasanya seseorang atau individu akan menyadari bahwa ada suatu hal yang harus diubah atau diperbaiki dalam kehidupannya tetapi mereka tidak mengetahui apa dan bagaimana caranya.

Alasan mengapa kondisi ini disebut dengan krisis adalah karena pada rentang usia yang dapat dikatakan sebagai dewasa awal, individu tersebut belum sepenuhnya siap untuk menghadapi suatu perubahan keadaan dengan banyak tuntutan dan berbagai pilihan yang dapat menimbulkan rasa cemas, ragu dan bingung terhadap masa depannya.

Di Indonesia sendiri, munculnya kondisi krisis seperempat abad dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan. Beberapa faktor utama tersebut saling berkaitan dalam menciptakan kondisi krisis seperempat abad tersebut, seperti dalam faktor pendidikan, ekonomi dan pekerjaan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Di Indonesia cukup banyak anak-anak dan remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi dan memilih untuk mencari pekerjaan karena faktor ekonomi tersebut.

Kurangnya kesadaran mengenai kondisi krisis seperempat abad di kalangan masyarakat Indonesia, membuat kondisi ini jarang diketahui atau bahkan banyak yang tidak mengetahui bahwa kondisi tersebut ada oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat menganggap jika hidup sudah diatur oleh yang Maha Kuasa, segala permasalahan terkadang dikaitkan dengan segala perbuatan yang telah kita lakukan, tetapi pada kenyataannya, semua kondisi permasalahan tersebut setidaknya dapat dihindari jika kita mengetahui faktor apa yang menyebabkannya. Sebagai contoh, seorang anak sekolah yang rajin belajar dan lulus ujian nasional dengan nilai yang bagus, kemudian diterima di perguruan tinggi pilihannya melalui jalur undangan, tidak akan merasakan kondisi dilema untuk memilih universitas lain dan ujian masuk yang harus dilakukannya.

Kondisi krisis seperempat abad belum banyak disadari oleh masyarakat Indonesia yang mulai menginjak masa remaja yang menuju dewasa awal. Tetapi di beberapa negara lain, masalah kondisi krisis seperempat abad ini menjadi masalah yang serius karena dapat mengakibatkan seseorang individu sampai mengakhiri hidupnya sendiri atau bunuh diri.

Kondisi krisis seperempat abad berkaitan dengan keinginan untuk bunuh diri (*suicide*) pada beberapa negara, menurut *American Foundation for Suicide Prevention* dalam *Risk Factors and Warnings Signs*, bunuh diri tidak memiliki penyebab tunggal, tetapi bunuh diri dapat disebabkan pada saat kondisi stres dan permasalahan pada kesehatan yang saling berkaitan, yang menimbulkan perasaan tidak memiliki harapan dan putus asa. Kemudian depresi juga menjadi kondisi yang sering menjadi penyebab bunuh diri, dan diperparah karena depresi sulit untuk terdiagnosis, dan kebanyakan tidak ada niatan seorang individu yang mengalaminya untuk mengobatinya, membuat risiko bunuh diri meningkat.

Informasi terkait krisis seperempat abad sudah ada pada media dalam bentuk buku, seperti buku yang berjudul “*Survive Menghadapi Quarter Life Crisis*” oleh Efnie Indrianie, tetapi buku tersebut tidak menunjukkan gambaran visual yang menunjukkan kondisi krisis seperempat abad kepada pembacanya, dan hanya menggunakan media

dalam bentuk tulisan saja. Kemudian informasi yang ada terkait kondisi krisis seperempat abad pada buku tersebut tidak dijelaskan secara universal dan lebih kepada menceritakan suatu pendapat dari sudut pandang penulis.

Berdasarkan data faktual tersebut, perlunya perancangan informasi mengenai krisis seperempat abad agar para pembaca remaja khususnya di kota Bandung lebih mengetahui informasi seputar kondisi ini, yang menyebabkan banyaknya remaja yang kesulitan dalam menghadapi pilihan dalam hidupnya untuk menentukan masa depan mereka agar lebih baik, dengan memberi informasi tentang penyebab, gejala, tahapan dan cara mengatasi kondisi krisis seperempat abad. Dan juga di era pandemi Covid-19 ini yang menyebabkan penurunan produktivitas yang signifikan di berbagai bidang, yang membuat banyak remaja akan semakin berat untuk menentukan pilihan untuk masa depan mereka dalam menghadapi kondisi ini.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

- Kurangnya kesadaran masyarakat umum akan kondisi krisis seperempat abad, membuat sebagian besar masyarakat tidak mengetahui jika kondisi krisis seperempat abad itu ada.
- Perlunya suatu media informasi yang menarik dan informatif yang menjelaskan mengenai kondisi krisis seperempat abad secara umum agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat secara umum.

I.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana menginformasikan mengenai ‘krisis seperempat abad’ kepada masyarakat, khususnya pada usia remaja?

I.4. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan, maka dalam perancangan ini dibatasi sebagai berikut:

- **Batasan Objek:**
Objek dalam perancangan ini adalah informasi mengenai krisis seperempat abad khususnya informasi umum seputar kondisi tersebut dan berbagai permasalahannya.
- **Batasan Subjek:**
Informasi mengenai krisis seperempat abad ini, ditujukan kepada masyarakat yang berada pada fase remaja yang menuju dewasa awal.
- **Batasan Tempat:**
Adapun batasan tempat dalam perancangan ini, adalah kota Bandung sebagai studi kasus, namun perancangan ini dapat ditujukan pada seluruh wilayah Indonesia.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan dari perancangan yaitu bertujuan menginformasikan kondisi krisis seperempat abad kepada masyarakat dan menginformasikan pentingnya gejala-gejala dan cara menghadapi kondisi krisis seperempat abad dengan baik dan benar terutama untuk kalangan remaja.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat manfaat dari perancangan yaitu menambah pengetahuan masyarakat mengenai informasi umum dari kondisi krisis seperempat abad. Masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan lebih baik dan kemudian masyarakat mulai sadar akan kondisi krisis seperempat abad. Kemudian sebagai informasi yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat umum untuk menghadapi permasalahan dari kondisi krisis seperempat abad dengan baik dan benar, dan manfaat bagi bidang keilmuan desain yang dapat dijadikan sebagai contoh atau

pedoman untuk perancangan berikutnya di masa yang akan datang, kemudian manfaat bagi penulis itu sendiri yaitu menambah pengalaman, kemampuan dan pengetahuan dari penulis.